

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	(Basse, 2017)	Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi Usaha dan Profitabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Umum Syariah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Non Performing Loan</i> NPL (X1), 2. <i>Financing to Deposit Ratio</i> FDR (X2), 3. <i>Return On Assets</i> (X3), 4. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional BOPO (X4) 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, FDR dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap CAR.
2	(Anjani & Purnawati, 2014)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Pada Bursa Efek Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Non Performing Loan</i> NPL (X1), 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> LDR (X2), 3. <i>Return On Equity</i> ROE (X3), 4. <i>Net Interest Margin</i> NIM (X3), 5. <i>Capital Adequacy Ratio</i> CAR (Y) 	Hasil penelitian memaparkan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR

3	(Fatimah, 2014)	Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Bank Umum Syariah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return On Assets</i> ROA (X1), 2. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional BOPO (X2), 3. <i>Financing to Deposit Ratio</i> FDR (X3), 4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> CAR (Y) 	<p>Hasil penelitian ini menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, BOPO berpengaruh positif signifikan dan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Selain itu terdapat hubungan jangka panjang antara BOPO dan FDR terhadap CAR, sedangkan dalam jangka pendek terdapat hubungan antara ROA, FDR dan BOPO terhadap CAR.</p>
4	(Yuliani et al., 2015)	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Return On Asset</i> , dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Nasional).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> LDR (X1), 2. <i>Non Performing Loan</i> NPL (X2), 3. <i>Return On Assets</i> ROA (X3), 4. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional BOPO (X4), 5. <i>Capital Adequacy Ratio</i> CAR (Y) 	<p>Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 13 Bank Umum Swasta Nasional. Hasil dari penelitian tersebut adalah <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan</p>

				Operasional berpengaruh negatif terhadap CAR.
5	(Chatarine & Lestari, 2014)	Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, BOPO Terhadap ROA dan CAR Pada BPR Kabupaten Badung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Aktiva Produktif KAP (X1) 2. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X2), 3. <i>Return On Assets</i> ROA (X3), 4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> CAR (Y) 	Berdasarkan analisis hanya kualitas aktiva produktif yang berpengaruh tidak signifikan terhadap biaya operasional pendapatan operasional, <i>retrun on asset dan capital adequacy ratio</i> . BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>retrun on assets</i> , BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap <i>capital adequacy ratio</i> , <i>retrun on assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>capital adequacy ratio</i> dan hanya BOPO yang berpengaruh baik secara langsung maupun melalui <i>retrun on assets</i> terhadap <i>capital adequacy ratio</i> .
6	(Mili et al., 2017)	<i>Determinants of the Capital Adequacy Ratio of Foreign Bank's Subsidiaries: The Role of Interbank Market and Regulation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Deposit</i> (X1), 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> LDR (X2), 3. <i>Return On Assets</i> ROA (X3), 4. <i>Net Interest Margin</i> NIM 	Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa CAR anak perusahaan dan cabang yang beroperasi di negara berkembang dan negara maju tidak bergantung pada faktor penjelas

			(X4), 5. <i>Gross Domestic Product</i> GDP (X5), 6. <i>Capital Adequacy Ratio</i> CAR (Y)	yang sama. Variabel spesifik dari bank induk memiliki pengaruh yang lebih kuat bagi bank asing yang sangat terkait dengan pasar antar bank.
7	(Batani et al., 2014)	<i>The Influential Factors on Capital Adequacy Ratio in Iranian Banks.</i>	1. <i>SIZE</i> (X1), 2. <i>Loan Asset Ratio</i> LAR (X2), 3. <i>Equity Ratio</i> EQR (X3), 4. <i>Return on Equity</i> ROE (X4), 5. <i>Deposit Asset Ratio</i> DAR (X5), 6. <i>Return on Asset</i> ROA (X6), 7. <i>Risk Asset Ratio</i> RAR (X7), 8. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Y)	Hasil yang diperoleh menunjukkan hubungan negatif antara ukuran bank dan rasio kecukupan modal bank dan hubungan positif antara Loan Asset Ratio (LAR), Return on Asset (ROA), Equity Ratio (EQR), dan kecukupan modal perbandingan. RAR dan DAR tidak berdampak pada rasio kecukupan modal.
8	(Dreca, 2014)	<i>Determinants Of Capital Adequacy Ratio in Selected Bosnia Bank's</i>	1. <i>SIZE</i> (X1), 2. <i>Ratio of deposits to total assets</i> DEP (X2), 3. <i>Ratio of loans to total assets</i> LOA (X3), 4. <i>Loan Loss reserves, ratio of loan loss</i>	Setelah melakukan analisis dan mengembangkan hasil model ekonometrik menunjukkan bahwa menurut data ini bahwa SIZE, DEP, LOA, ROA, ROE dan LEV berpengaruh signifikan terhadap

			<p><i>provision to total loans</i> LLR (X4),</p> <p>5. <i>Return on assets, ration of net income to assets</i> ROA (X5),</p> <p>6. <i>Return on equity, ratio of net income to equity</i> ROE (X6),</p> <p>7. <i>Ratio of net interest income to total assets</i> NIM (X7),</p> <p>8. <i>Leverage, ratio of equity to total liabilities</i> LEV (X8),</p> <p>9. <i>Capital adequacy ratio</i> CAR (Y)</p>	CAR.
9	(Shingjergji & Hyseni, 2015)	The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Abanian Banking System During 2007 - 2014	<p>1. <i>Return on Equity</i> ROE (X1),</p> <p>2. <i>Return On Assets</i> ROA (X2),</p> <p>3. <i>Non Performing Loan</i> NPL (X3),</p> <p>4. <i>Loans to Deposit Ratio</i> LDR (X4),</p> <p>5. <i>Equity Multiplier</i> EM (X5),</p> <p>6. <i>Natural</i></p>	<p>Profitabilitas seperti ROE dan ROA tidak berdampak pada rasio kecukupan modal dalam sistem bank Abanian, Ratio NPL berdampak negatif pada rasio kecukupan modal bahwa bank dengan modal yang lebih tinggi memiliki tingkat modal yang lebih rendah, LDR rasio memiliki dampak negatif pada rasio</p>

			<p><i>Logarithm of Total Assets Ln_TA (X6),</i></p> <p>7. <i>Capital adequacy ratio CAR (Y)</i></p>	<p>kecukupan modal dalam sistem perbankan Albania, EM memiliki dampak negatif pada rasio kecukupan modal, Ukuran yang diukur dari asetnya memiliki rasio positif pada rasio kecukupan modal.</p>
10	(Binh & Thomas, 2014)	Capital Adequacy & Banking Risk – An Empirical Study On Vietnamese Banks	<p>1. <i>Interest Rate Risk IRR (X1),</i></p> <p>2. <i>Liquidity Risk (X2),</i></p> <p>3. <i>Return on Equity ROE (X3),</i></p> <p>4. <i>Non Performing Loan NPL (X4),</i></p> <p>5. <i>Capital Risk (X5),</i></p> <p>6. <i>Return On Assets ROA (X6),</i></p> <p>7. <i>Asset Turnover Ratio (X7),</i></p> <p>8. <i>Equity Risk Assets Ratio (X8),</i></p> <p>9. <i>Capital Adequacy Ratio CAR (Y)</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan ROA, <i>Capital Risk</i>, dan <i>Owner's Equity Risky Assets Ratio</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.</p> <p>ROE mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.</p> <p>IRR, <i>Liquidity Risk</i>, NPL, dan <i>Asset Turnover Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap CAR.</p>

B. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, dikemukakan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu serta penjabaran umum yang berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti. Penelitian ini mengemukakan beberapa teori-teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian dan mengutip hasil penelitian berdasarkan dari jurnal ilmiah.

1. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut (Kasmir, 2012) secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya.

Bank menurut (Taswan, 2010) adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

Intinya bank berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Peran perbankan sangatlah besar dan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan hampir semua sektor membutuhkan jasa bank dalam kegiatan perekonomian. Perkembangan zaman yang pesat ini, industri perbankan banyak sekali mengalami perubahan-perubahan besar karena deregulasi peraturan yang mengakibatkan bank menjadi lebih kompetitif dalam menyediakan berbagai jasa bank lainnya. Jasa yang ditawarkan perbankan diantaranya seperti jasa transfer antar rekening, pembayaran tagihan, penukaran uang asing, kredit, dan masih banyak lagi.

Menurut (Hasibuan, 2012), bank adalah lembaga keuangan berarti bank badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Menurut (Kasmir, 2013) yang dimaksud dengan bank adalah Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang dan menerima segala 9 macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran dan setoran pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Sedangkan menurut (Darmawi, 2012), pengertian perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Berdasarkan (Nomor, 10 C.E.), secara garis besar tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Dari penjelasan tujuan perbankan di atas maka perbankan Indonesia harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar dan didasarkan oleh asas-asas demokrasi. Bank Indonesia diharapkan dapat memelihara dan menjaga kestabilan nilai rupiah.

b. Badan Usaha Milik Negara

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. BUMN dapat pula berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat umum. Pada beberapa BUMN di Indonesia, pemerintah telah melakukan perubahan mendasar pada kepemilikannya dengan membuat BUMN tersebut menjadi perusahaan terbuka untuk umum yang sahamnya bisa diperjual belikan dan sahamnya bisa dimiliki oleh publik (*go public*).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga bergerak dibidang perbankan, bank yang dimiliki oleh BUMN adalah seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia. Perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia meliputi Bank BUMN, Bank Swasta, Bank Asing, dan Bank Syariah. Dalam penelitian ini bank yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Bank BUMN (Persero) yang terdiri dari 4 bank yaitu Bank PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Mandiri, dan PT. Bank Tabungan Negara. Bank BUMN (Persero) adalah bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara.

Secara umum tugas utama bank BUMN adalah menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Sebelum terjadinya deregulasi dibidang moneter, bank BUMN merupakan bank yang mendapat perlakuan khusus dari pemerintah. Hal inilah yang menyebabkan banyak terjadi kredit macet pada bank milik pemerintah. Tetapi, setelah terjadi deregulasi di Indonesia, bank BUMN tidak lagi mendapatkan perlakuan secara

istimewa oleh pemerintah yang membuat bank BUMN harus mampu berkompetisi dana dari masyarakat.

2. Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne dalam buku (Kasmir, 2013) adalah rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut (Sutrisno, 2009) mengatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah menghubungkan elemen–elemen yang ada dilaporan keuangan. Sedangkan rasio keuangan menurut (Kasmir, 2013) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.”

Menurut (Hanafi & Halim, 2013), bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Sedangkan menurut (Fahmi, 2011), rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah,dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa definisi tentang rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka – angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara mambagi satu angka dengan angka lainnya.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal sebagai rasio kecukupan modal merupakan indikator terhadap kemampuan bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank terhadap aktivasnya yang berisiko. *Capital Adequacy ratio (CAR)* merupakan rasio yang sangat diperlukan oleh bank agar dapat meminimalkan risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank.

Menurut (Hasibuan, 2012), CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Oleh karena itu, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat membantu bank dalam melakukan indikasi dan mengantisipasi adanya penurunan aktiva yang dapat menyebabkan kerugian-kerugian pada bank.

Menurut (Kuncoro, 2011) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Menurut (Dendawijaya, 2009) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Menurut (Abdullah & Tantri, 2012) rasio antara modal dan simpanan khususnya dari masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva

yang mengandung risiko, karena itu modal bank harus dilengkapi dengan berbagai cadangan sebagai penyangga modal, yang secara umum disebut dengan modal inti dan modal pelengkap.

Menurut (Dendawijaya, 2009) modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. CAR diukur dari perbandingan antara modal yang dimiliki oleh bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), sebagaimana yang dirumuskan, besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut. (Dendawijaya, 2009).

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Aktiva tertimbang}} \times 100\%$$

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Dilihat dari kondisi perbankan nasional sejak akhir tahun 1997 mengalami keterpurukan yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam:

1. Bank sehat dengan klasifikasi A jika memiliki CAR lebih dari 4%.
2. Bank take over atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B jika Bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 4%.

3. Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi.

Rentang CAR yang sangat lebar masih menjadi permasalahan bagi industri perbankan di Indonesia, dimana menurut Bank Indonesia CAR yang diharapkan untuk memperkuat permodalan bank berkisar antara 8% - 12%, (Indonesia, 2007).

4. Rentabilitas

Menurut (Toto, 2011) rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. Ada beberapa cara melihat rentabilitas. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio rentabilitas yaitu, *Return On Assets*.

Menurut (Hasibuan, 2012), *Return On Assets* (ROA) adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Sedangkan menurut (Hanafi & Halim, 2013) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih} \times 100\%}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Untuk menentukan tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan yang tidak terlalu besar antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan

adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2009).

Dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009).

5. Efisiensi

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Pengertian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut (Pandia, 2012) adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut (Hasibuan, 2012), merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Sedangkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut (Rivai et al., 2013), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

Banyak nilai rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional. Di samping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Pengertian Rasio BOPO menurut (Rivai et al., 2013), adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut (Pandia, 2012) mengemukakan bahwa BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank mengalami kondisi yang bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.

Oleh karena itu, semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin efisiensi biaya operasional bank sehingga kemungkinan semakin kecil bank dalam menghadapi kondisi masalah yang merugikan bank. Sedangkan apabila bank memiliki rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional bank tidak berjalan secara efisien karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih

besar dari pada pendapatan operasional. Biaya operasional yang tinggi akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh oleh bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut.

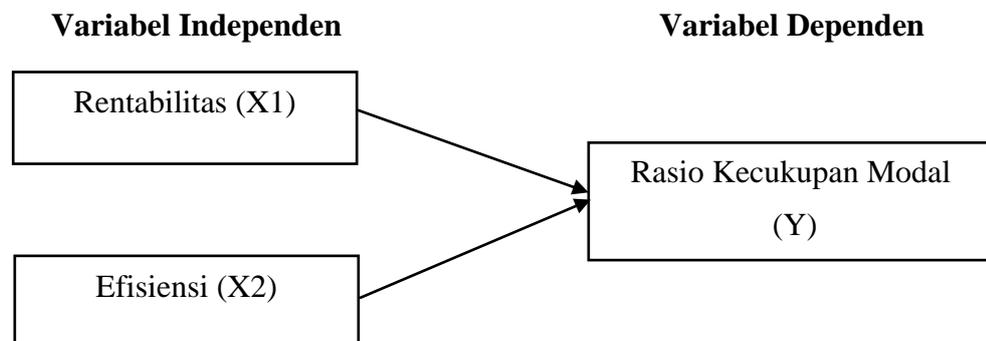
Tabel 2.2 Peringkat Bank berdasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang, kajian teoritis dan empiris dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian dan teori-teori yang dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_1 : Rentabilitas berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal pada Bank BUMN yang *go public*.

H_2 : Efisiensi berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal pada Bank BUMN yang *go public*.

H_3 : Rentabilitas dan efisien berpengaruh secara simultan terhadap rasio kecukupan modal pada Bank BUMN yang *go public*.

H_4 : Efisiensi memiliki pengaruh yang dominan terhadap rasio kecukupan modal pada Bank BUMN yang *go public*.

